

Kemarahan karena Bahasa Tuter: Penggunaan Bahasa Tuter yang Memicu Emosi Kemarahan

Aris Kaban Sendana¹

Mersilina L. Patintingana²

Daud Rodi Palimbong³

Sushy Teko Patanduk⁴

Sri Monica⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹ariskaban@ukitoraja.ac.id

²mersilina@ukitoraja.ac.id

³daudpalimbong@ukitoraja.ac.id

⁴sushy@ukitoraja.ac.id

⁵srimonica613@gmail.com

Abstrak

Fungsi bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam wujud wacana menghubungkan dan menyampaikan maksud dari komunikator terhadap pendengar. Bahasa dalam wujud wacana tidak hanya memberikan dampak positif tapi juga dampak negatif dalam kegiatan interaksi social. Bahasa memang sebuah sarana atau media yang digunakan untuk mengekspresikan segala hal yang ada pada diri kita maupun yang ada di luar diri kita, namun bahasa pula yang menjadi salah satu penyebab munculnya ketidakharmonisan hubungan antar sesama manusia. Akibat dari ketidakharmonisan yang muncul akibat penggunaan bahasa akan berdampak terhadap hubungan, produktivitas dan capaian kinerja, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan pekerjaan. Salah satu segi dari kajian wacana yang menjadi fokus penelitian ini adalah wacana sebagai media komunikasi dalam bentuk tuturan lisan. Tuturan lisan inilah yang dominan digunakan dalam berbagai interaksi sosial, dalam berbagai bidang dan bentuk. Dari hasil penelitian tuturan lisan yang menjadi fokus kajian adalah situasi/keadaan, pemilihan diksi dan cara atau gaya penyampaian tuturan wacana tersebut yang berdampak pada terpicuhnya amarah seseorang. Hasil dari penelitian ini adalah kemarahan karena bahasa tutur terjadi karena keadaan psikologis dan situasi yang dialami oleh pengalam. Penelitian ini juga mengungkap bahwa ungkapan kemarahan diindikasikan dengan kata-kata dan ungkapan yang diucapkan. Kemarahan tersebut diungkapkan dengan intonasi suara yang keras tajam dengan tujuan membuat orang yang dimarahi sakit hati dan tersinggung, sering kali berujung pada perkelahian ketika kemarahannya sudah tidak terkendalikan.

Kata kunci: *Bahasa tutur, psikologi pembicara, diksi, gaya bahasa, emosi kemarahan*

Pendahuluan

Interaksi manusia tidak bisa dipisahkan dari penggunaan bahasa. Berbagai interaksi dan kegiatan manusia melibatkan penggunaan bahasa. Secara praktis, interaksi dengan menggunakan bahasa dapat ditemukan dalam hubungan orang tua dan anak, sekolah atau perguruan tinggi, perusahaan, kelompok masyarakat dalam aktivitas tertentu, bahkan dalam setiap pertunjukan budaya. Interaksi juga dapat dilakukan dan dilihat dalam berbagai bentuk seperti surat, media sosial, dan teknologi komunikasi lainnya. Penggunaan bahasa dalam berbagai interaksi tersebut beragam dalam genre dan konteks budaya. (Nakijoba, 2018). Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Berbagai macam aktivitas baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, kantor/perusahaan dan forum dalam bentuk apapun tidak terlepas dari bahasa. Bahasa tidak terlepas dari kajian wacana. Menurut Djajasudarma (1994:6) kajian wacana dapat dilakukan dari empat segi yaitu eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan dan jenis pemakaiannya. Berdasarkan realitasnya, wacana adalah berupa verbal dan non-verbal, berdasarkan media komunikasi, wacana berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Berdasarkan pemaparannya, wacana dapat dilihat dari tinjauan isi, cara penyusunan dan sifatnya, sedangkan berdasarkan dari segi jenis pemakaiannya, wacana dapat dilihat dalam bentuk monolog, dialog dan pilolog. Berdasarkan fenomena dalam interaksi dan pecakapan orang, apakah percakapan dua orang, kelompok diskusi, rapat/forum, orang tua dengan anak, guru dengan murid bahwa bahasa yang digunakan seringkali memicu kemarahan salah seorang partisipan dalam interaksi tersebut (Sendana & Tandikombong, 2019).

Fungsi bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam wujud wacana menghubungkan dan menyampaikan maksud dari komunikator terhadap pendengar. Bahasa dalam wujud wacana tidak hanya memberikan dampak positif tapi juga dampak negatif dalam kegiatan interaksi social. Bahasa memang sebuah sarana atau media yang digunakan untuk mengekspresikan segala hal yang ada pada diri kita maupun yang ada di luar diri kita, namun bahasa pula yang menjadi salah satu penyebab munculnya ketidakharmonisan hubungan antar sesama manusia. Akibat dari ketidakharmonisan yang muncul akibat penggunaan bahasa berdampak terhadap hubungan, produktivitas dan capaian kinerja, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan pekerjaan.

Salah satu segi dari kajian wacana yang menjadi fokus penelitian ini adalah wacana sebagai media komunikasi dalam bentuk tuturan lisan. Tuturan lisan inilah yang dominan digunakan dalam berbagai interaksi social, dalam berbagai bidang dan bentuk. Dari hasil penelitian tuturan lisan yang menjadi fokus kajian adalah situasi/keadaan, pemilihan diksi dan cara atau gaya penyampaian tuturan wacana tersebut yang berdampak pada terpicuhnya amarah seseorang (Muslimin, 2015).

Metode

Penelitian ini dilakukan di wilayah Tana Toraja, Indonesia selama delapan bulan. Penelitian ini menggunakan metode interview dan penyimakan serta observasi disertai dengan perekaman. Metode interview dilakukan terhadap dosen yang berlatar belakang disiplin ilmu psikologi, yang ke dua adalah dosen yang berlatar belakang disiplin ilmu pendidikan dan bahasa dan yang ketiga adalah orang yang mengalami peristiwa psikologis kemarahan (*experiencer*) untuk mengungkap aspek gejala psikologis yang terkait dengan munculnya kemarahan dalam bentuk bahasa tutur oleh pembicara (*addressor*) dan pendengar (*addressee*). Metode penyimakan dalam penelitian ini

digunakan untuk merekam bahasa tutur dari pembicara (*addressor*) dan pendengar (*addressee*), sedangkan metode observasi dilakukan agar bisa memaksimalkan pengambilan data dalam pendekatan konteks terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian qualitative dengan pendekatan psiko-analisis dan behaviorist. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan model interaktif yaitu dengan proses data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing dan verifying. Hasil pengumpulan data perlu direduksi (*data reduction*) atau dengan kata lain dibawa dalam pengelolaan data (*editing*, koding hingga tabulasi data). Kegiatan pengelolaan data ini mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu. Hasil reduksi kemudian diorganisasikan dalam satuan bentuk tertentu (*data display*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Data penelitian dari proses pengorganisasian kemudian disimpulkan (*conclusion drawing* dan *verifying*). Metode ini dilakukan secara interaktif untuk mendapatkan data dengan utuh.

Hasil

Bahasa tutur sering kali menjadi identitas suatu kelompok etnis atau budaya. Dengan menggunakan bahasa ini, orang dapat mempertahankan dan mewariskan warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai mereka dari generasi ke generasi (Tarsono, 2010). Selain itu, bahasa tutur adalah medium utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan (Sanyata, 2012). Anak-anak belajar dengan lebih efisien ketika materi diajarkan dalam bahasa yang mereka pahami dengan baik. Bahasa tutur yang kuat juga membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dengan baik (Wirachman et al., 2022)

Bahasa tutur adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa tutur, kita dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Komunikasi yang efektif memungkinkan kolaborasi, pemahaman, dan hubungan yang baik antara individu dan kelompok (Gaol, 2016). Melalui bahasa tutur, seseorang dapat menyampaikan perasaan dan emosi. Hal ini membantu dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan memungkinkan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan, kekhawatiran, atau kebutuhan mereka kepada orang lain (Frijda et al., 1995). Bahasa tutur merupakan alat penting yang membentuk inti dari interaksi sosial, belajar, dan pemahaman dunia di sekitar kita. Penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk memperkuat dan melestarikan bahasa tutur mereka agar kekayaan budaya dan pengetahuan dapat terus berkembang dari generasi ke generasi.

Dari sisi pembicara, sering kali muncul kekesalan, kejengkelan bahkan amarah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologis pembicara pada saat itu, data yang diperoleh dari informat yang berlatar belakang disiplin ilmu psikologi (informan 1/11) bahwa “aspek fisik dan kelelahan”, aspek fisik ini dipicu oleh “banyak pemikiran yang membuat kondisi psikologis mudah drop” dan menurutnya jika muatan di otak melampaui batas maksimal maka akan mempengaruhi seseorang yang mengalaminya “mudah sekali marah dan tersinggung” (Salam et al., 2023). Aspek lain mempengaruhi keadaan psikologis sehingga memicu kemarahan adalah situasi di lingkungan social pada saat terjadi “benturan” pada saat berinteraksi (Ahmad, 2022). Menurut I1 ketika orang tersebut “sampai dirumah” dengan harapan bahwa orang terdekatnya yang seharusnya sebagai support system memberikan dukungan malah tidak sesuai dengan harapannya maka akan membuat orang tersebut semakin kecewa dan mengalami

tingkat stress yang semakin meningkat dan fisik semakin drop (Zuhdi & Nuqul, 2022). Peristiwa psikologis, kemarahan menurutnya juga sangat identik dengan tipe “temperamen” orang tersebut, apabila tipe orang introvert yang mengalami tekanan psikologis yang bersifat negative maka orang dengan tipe introvert tersebut lebih mudah marah dan tersinggung, beda halnya dengan tipe extrovert yang menurutnya lebih mudah “beradaptasi dan bernegosiasi dengan keadaan sekitarnya”. Orang dengan tipe introvert tidak secara frontal mengeluarkan ungkapan atau kata-kata yang mengekspresikan kemarahan, tetapi orang tersebut lebih cenderung memendam, dan ketika kekecewaan atau emosi tersebut sudah melewati ambang batas kemampuannya maka akan memunculkan perbuatan atau perilaku yang berbahaya, contohnya orang-orang dengan perilaku “psikopat, pembunuh berdarah dingin dan bahkan ada yang mengambil keputusan dengan bunuh diri” (Indriyastuti & Oemiati, 2022). Sedangkan orang tipe ekstorver cenderung menanggapi langsung, dan melampiaskan perasaannya pada saat itu.

Perilaku yang muncul pada orang dengan tipe introvert dan extrovert yang dengan mudah tersinggung dan marah disebabkan oleh polah asuh, interaksi dengan keluarga, orang terdekatnya dan lingkungan dia mengalami tumbuh kembang. Selain dari itu situasi dan keadaan yang memicu dengan mudahnya orang tersinggung dan meluapkan kemarahan adalah “trauma masa lalu”. Kejadian di masa lalu bisa dalam berbagai bentuk yang misalnya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, di masa kecil, mengalami perlakuan yang tidak adil dari orang-orang disekitarnya dan lain-lain (Rupidara & Suswandi, n.d.). Dari sisi cara dan ungkapan orang yang mengungkapkan kemarahannya cenderung ditunjukkan dengan volume dan intonasi suara yang keras dan mengungkapkan kata-kata yang kotor dan kasar. Cara dan ungkapan tersebut mengindikasikan bagaimana kondisi orang tersebut.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang yang sering mengalami situasi kemarahan (experiencer) bahwa keadaan psikologis yang dengan mudah memicu kemarahan adalah ketika menghadapi persoalan. Ia mengatakan banyaknya beban pemikiran menghadapi persoalan membuat saya mudah sekali marah. Dia juga mengemukakan bahwa ketersinggungan terjadi yang dengan mudah menyulut emosi experiencer apabila seolah olah tidak dihargai. Suatu hukum alam yang sangat manusiawi jika seseorang direndahkan martabatnya dan tidak diperlakukan selayaknya manusi dan tidak mendapatkan perlakuan yang adil maka seseorang yang mengalaminya akan terpicu emosinya (Sumantri, 2023).

Di sisi lain, situasi yang sering membuat experiencer mudah terpicu kemarahannya adalah ketika ia tidak bisa mengontrol dirinya dengan baik akibat terpengaruh minuman keras (mabok). Berada dalam situasi dibawah kendali lakohol pada umumnya membuat orang tidak bisa berpikir menggunakan akal sehat dan cenderung cepat tersulut emosinya (Setiawan, 2014). Keadaan yang lain yang memicu amarah menurut experiencer adalah pada saat dia dalam keadaan stress dan frustrasi. Situasi ini terjadi pada diri seseorang diakibatkan oleh keadaan disekitarnya atau beban yang ditanggungnya terlalu berat atau ada sesuatu yang mengancam dirinya. Situasi inilah yang membuat seseorang mengalami stress atau frustrasi sehingga mudah terpicu emosinya.

Menurut data yang dikumpulkan terkait dengan apa yang diungkapkan dan bagaimana experiencer mengungkapkannya ketika dia dalam situasi marah. Dia mengatakan “apa kamu bilang, kurang ajar ini”, bahkan menurutnya sering dia katakana “apa kau”. Selain itu ungkapan yang sering diungkapkan oleh experiencer adalah “hei ini/itu bukan urusanmu, urus urusan mu sendiri”. Banyak lagi yang menjadi kata dan ungkapan

yang dikemukakan oleh pengalam pada saat mengalami keadaan marah. Pengalam ini mengungkapkan bahwa dia seringkali berteriak disertai dengan muka atau ekspresi wajah yang tegang dan wajah memerah (Ainiyah, 2017). Dalam situasi lain, seperti dalam keadaan kerumunan orang, dia menunjukkan kemarahannya dengan memilih diam dan meninggalkan tempat kejadian. Salah satu indikator kemarahan seseorang adalah kata atau ungkapan yang di ucapkannya. Dengan tujuan menyerang dan membuat orang yang dimarahi sakit hati, atau dipermalukan. Ungkapan dan cara tersebut merupakan sarana untuk mengungkapkan kemarahannya dan kadang dalam situasi yang tidak terkendali terjadi pemukulan atau perkelahian. Keamrahan karna bahasa tutur mejadi masalah yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian oleh setiap kalangan. Hal ini bisa terjadi di mana saja, dalam lingkungan keluarga kadang memicu percekcoakan, tindak kekerasan terhadap anak atau istri, bahkan mengakibatkan perceraian (Smith & Ellsworth, 1985).

Di kalangan masyarakat kemarahan karna bahasa tutur kerap kali memicu bentrok dan perselisihan bahkan perkelahian antar kelompok. Selain di lingkungan masyarakat umum kemarahan karena bahasa tutur juga sering kali terjadi di lingkungan pekerjaan yang tentunya dari sisi negatifnya dapat menurunkan kinerja karyawan, dan bahkan menurunkan kinerja dan produktivitas perusahaan (USO et al., n.d.). Di lingkungan pendidikan, hal tersebut juga bisa memicu pemukulan baik dari guru/dosen ke mahasiswa ataupun sebaliknya, bahkan bisa terjadi antar sesama mahasiswa

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemarahan karena bahasa tutur bisa terjadi karena keadaan psikologis dan situasi yang dialami oleh pengalam. Hasil penelitian juga mengukapkan bahwa ungkapan kemarahan diindikasikan dengan kata-kata dan ungkapan yang diucapkan. Kemarahan tersebut diungkapkan dengan intonasi suara yang keras tajam dengan tujuan membuat orang yang dimarahi sakit hati dan tersinggung, sering kali berujung pada perkelahian ketika kemarahannya sudah tidak terkendalikan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus, penelitan ini boleh selesai dengan baik. Banyak kendala yang di alami oleh peneliti hingga hasil penelitian ini boleh dirampungkan bahkan boleh dipublikasikan, namun semuanya itu, justru memberi semangat bagi peneliti untuk terus meningkatkan semangat penelitian hingga selesai dengan baik. Pada kesempatan ini terima kasih yang tulus dan setinggi-tingginya peneliti sampaikan ke pada:

1. Dr. Octavianus Pasoloran S.E.,M.Si.,Ak.,CA. Sebagai Rektor UKI Toraja, yang mencanangkan kebijakan anggaran untuk meningkatkan kinerja dosen pada tridarma perguruan tinggi, khususnya pada darma penelitian dan secara terus-menerus mendorong dosen untuk meningkatkan kinerja penelitian dan publikasi.
2. Pdt. Hans Lurah, Sebagai Wakil Rektor yang membidangi salah satunya adalah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bersama Rektor mencanangkan kebijakan anggaran untuk meningkatkan kinerja dosen pada tridarma perguruan tinggi, khususnya pada darma penelitian dan secara terus-menerus mendorong dosen untuk meningkatkan kinerja penelitian dan publikasi.
3. Dr. Perdy Karuru, M.Pd. Sebagai Kepala LPPM UKI Toraja dan jajarannya yang memprogramkan penelitian kompetitif internal UKI Toraja sehingga memberi

kesempatan yang besar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang didanai secara internal.

4. Dr. Rigel Sampelolo, M.Pd, Sebagai kepala Publikasi UKI Toraja, yang senantiasa membantu dan memfasilitasi publikasi hasil penelitian
5. Dr. Markus Deli, S.Pd.,M.Pd, Sebagai informan pakar di bidang pendidikan dan kebahasaan
6. Irene Ramapoli, S.Psi.,M.Psi, sebagai informan pakar di bidang psikologi
7. Hendra Joni, sebagai informan
8. Tim Pengelola Jurnal yang menerbitkan hasil penelitian ini

Semoga Tuhan memberkati, semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti sadari bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan dalam hal penyajian data dan analisis data, harapan peneliti bahwa kekurangan tersebut dapat dikembangkan oleh peneliti terkait topic yang sama pada kesempatan penelitian berikutnya. Kiranya penelitian ini bisa memberi manfaat bagi masyarakat luas yang membacanya. Tuhan memberkati.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H. (2022). Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).
- Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2(1).
- Frijda, N. H., Markam, S., Sato, K., & Wiers, R. (1995). Emotions and emotion words. *Everyday Conceptions of Emotion: An Introduction to the Psychology, Anthropology and Linguistics of Emotion*, 121–143.
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori stres: stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1–11.
- Indriyastuti, E. G., & Oemiati, S. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Anime Ookami Kodomo No Ame To Yuki Karya Mamoru Hosada. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 186–193.
- Muslimin, M. (2015). The communication of a religiousness ritual of Toraja ethnic south Sulawesi Indonesia through Ma'Badong inheritance media. *Asian Social Science*, 11(24), 129–138. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n24p129>
- Nakijoba, S. (2018). *Pragmatic markers in L1 Luganda-L2 English bilingual spoken discourse: a relevance-theoretic approach*. scholar.sun.ac.za.
- Rupidara, I., & Suswandi, I. (n.d.). Penggunaan Ujaran dalam Mengekspresikan Kemarahan pada Film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(3).
- Salam, A. N., Santosa, R., & Nugroho, M. (2023). Analisis Jenis Strategi Ketidaksantunan Dalam Serial Drama Antares (2021). *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 48–57.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1–11.
- Sendana, A. K., & Tandikombong, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keahlian Komunikasi Bagi Guru. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 9–19.
- Setiawan, A. S. (2014). Aplikasi teori belajar sosial dalam penatalaksanaan rasa takut dan cemas anak pada perawatan gigi (Application of social learning theory in the management of children dental fear and anxiety). *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 47(2), 87–91.
- Smith, C. A., & Ellsworth, P. C. (1985). Patterns of cognitive appraisal in emotion. *Journal*

- of Personality and Social Psychology*, 48(4), 813.
- Sumantri, L. F. (2023). Analisis Tindak Tutur Naskah Drama Nyanyian Kardus Karya Puntung CM. Pujaji: Pragmatik. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(1), 58–61.
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36.
- USO, S. W. A. K. N. O., ARAKAWA, K. N., Arsyad, R., & Fanani, U. Z. (n.d.). *Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan Dalam Film Live Action*.
- Wirachman, R., Hadi, K. A., Putri, R. F., & Ayuni, D. (2022). Aplikasi Teori Belajar Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif pada Pembelajaran IPS. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 324–340.
- Zuhdi, M. S., & Nuqul, F. L. (2022). Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 51–62.